




Research Article

Peran Nilai Agama dan Etika Dalam Mencegah Pengaruh LGBT Kalangan Remaja di SMK Negeri 1 Cikampek

Salma Gania¹, Ratu Nikita Ristanti², Ahmad Farhan Mulyadi³, Oyoh Bariah⁴

1. Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia
E-mail: 2110631110055@student.unsika.ac.id 
2. Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia
E-mail: 2110631110048@student.unsika.ac.id
3. Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia
E-mail: 2110631110072@student.unsika.ac.id
4. Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia
E-mail: oyoh.bariah@staff.unsika.ac.id



Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : August 24, 2025
Accepted : October 12, 2025

Revised : September 15, 2025
Available online : November 23, 2025

How to Cite: Salma Gania, Ratu Nikita Ristanti, Ahmad Farhan Mulyadi and Oyoh Bariah (2025) "The Role of Religious and Ethical Values in Preventing the Influence of LGBT Among Adolescents at State Vocational School 1 Cikampek", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(4), pp. 1136–1148. doi: [10.31943/afkarjournal.v8i4.1758](https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i4.1758).

The Role of Religious and Ethical Values in Preventing the Influence of LGBT Among Adolescents at State Vocational School 1 Cikampek

Abstract. This study aims to analyze the role of religious values in shaping adolescents' character in facing negative influences, particularly LGBT, in both the school and family environments. The methods used in this research include in-depth interviews with Mr. Wawan Iwank Kurniawan, an Islamic Religious Education teacher at SMKN 1 Cikampek, and direct socialization to students in the classroom to enhance their understanding of the importance of religious values in dealing with such social issues. The findings indicate that religious values such as faith, worship, and morality play a crucial role in shaping adolescents' character. Parents, as the "first madrasa," play a primary role in instilling religious values from an early age, while schools contribute by reinforcing religious understanding through humanistic and relevant teaching. Although most parents at SMKN 1 Cikampek are aware of the importance of religious education at home, challenges in optimizing their role still exist. The collaboration between parents and schools has proven effective in strengthening students' character and countering negative influences such as LGBT.

Keywords: Religious values, religious education, adolescent character, school and family collaboration, LGBT

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran nilai agama dalam membentuk karakter remaja dalam menghadapi pengaruh negatif, khususnya LGBT, di lingkungan sekolah dan keluarga. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam dengan Bapak Wawan Iwank Kurniawan, guru Pendidikan Agama Islam di SMKN 1 Cikampek, serta sosialisasi langsung kepada siswa di kelas untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang pentingnya nilai agama dalam menghadapi isu sosial tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai agama seperti iman, ibadah, dan moralitas berperan penting dalam membentuk karakter remaja. Orang tua, sebagai "madrasah pertama", memiliki peran utama dalam menanamkan nilai agama sejak dini, sementara sekolah berperan dalam memperkuat pemahaman agama melalui pembelajaran yang humanis dan relevan. Meskipun sebagian besar orang tua di SMKN 1 Cikampek sudah menyadari pentingnya pendidikan agama di rumah, tantangan dalam optimalisasi peran orang tua masih ada. Kolaborasi antara orang tua dan sekolah terbukti efektif dalam memperkuat karakter siswa dan menangkal pengaruh negatif seperti LGBT.

Kata Kunci: Nilai Agama, Pendidikan Agama, Karakter Remaja, Kolaborasi Sekolah dan Keluarga, LGBT

PENDAHULUAN

Seks merupakan salah satu potensi terbesar umat manusia yang diberikan oleh Tuhan sehingga umat manusia dapat menjaga kelestarian hidupnya di muka bumi ini. Namun umat manusia diperhadapkan dengan problematika yang dapat populasi umat manusia dengan kemunculan kembali perilaku LGBT di era kontemporer. LGBT adalah suatu istilah yang ditujukan pada individu atau kelompok yang berperilaku lesbian, gay, biseksual dan transgender. LGBT dalam pandangan Islam merupakan bentuk penyimpangan seks yang pernah dilakukan oleh kaum Luth di kota Sodom. (Ilhafa, 2022) Indonesia menjadi negara kelima terbesar di dunia dalam menyumbang penyebaran LGBT atau lesbi, gay, biseksual, dan transgender. Populasi LGBT di Indonesia ke-5 terbesar di dunia, setelah China, India, Eropa, dan Amerika. Dewasa ini Negara Indonesia digerakkan dengan berita tentang Lesbian Gay Bisexual and Transgender (LGBT). Maraknya LGBT berawal dari disahkan hubungan sesama jenis di negara-negara maju, sehingga tidak menutup kemungkinan LGBT juga muncul di Indonesia sampai menjadi kasus kriminalitas demi memuaskan hawa nafsu. Ketika

seseorang berbicara tentang homoseksual, mereka biasanya mengaitkannya dengan kisah zaman nabi Luth, karena fakta bahwa Al-Quran menceritakan kisah tentang homoseksual. Ini karena homoseksual dilarang oleh agama, terutama agama Islam.

Fenomena LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender) telah menjadi isu global yang menimbulkan beragam pandangan dan perdebatan di berbagai kalangan. Di Indonesia, yang dikenal sebagai negara dengan mayoritas penduduk beragama dan menjunjung tinggi nilai-nilai moral, keberadaan dan pengaruh LGBT seringkali dipandang sebagai tantangan terhadap norma agama, etika, dan budaya lokal. Terlebih di kalangan remaja, pengaruh LGBT dapat berkembang melalui berbagai media, lingkungan sosial, hingga perubahan pola pikir yang cenderung lebih terbuka terhadap budaya global tanpa pendalaman nilai-nilai lokal.

Remaja sebagai generasi penerus bangsa berada dalam fase pencarian jati diri yang rentan terhadap pengaruh luar, termasuk dalam isu-isu seperti LGBT. Lingkungan sosial, media digital, dan kurangnya pemahaman agama maupun etika yang kuat menjadi faktor utama yang memperbesar kemungkinan remaja terpapar ide-ide yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral. Dalam situasi ini, peran agama dan etika menjadi sangat penting sebagai pondasi dalam membimbing remaja agar mampu memilih dan memahami pengaruh-pengaruh yang masuk, serta tetap berpegang pada norma-norma yang dianut oleh masyarakat.

Nilai-nilai agama mengajarkan tentang pentingnya menjaga fitrah manusia, memahami batas moral, serta menanamkan prinsip-prinsip kehidupan yang penuh kasih sayang, tanggung jawab, dan ketaatan pada ajaran ilahi. Sementara itu, etika memberikan panduan praktis tentang bagaimana seseorang seharusnya bersikap dan bertindak dalam masyarakat. Kedua hal ini dapat menjadi alat yang ampuh dalam mencegah dan memerangi pengaruh negatif LGBT di kalangan remaja dengan cara memperkuat kepribadian mereka, sehingga mampu menolak pengaruh yang bertentangan dengan keyakinan dan norma yang berlaku.

Namun, tantangan utama terletak pada bagaimana nilai-nilai agama dan etika ini disampaikan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari remaja. Peran keluarga, lembaga pendidikan, tokoh agama, dan masyarakat sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuhnya kesadaran moral yang kuat. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang holistik dan strategis untuk memperkuat nilai agama dan etika sebagai landasan dalam mencegah pengaruh LGBT di kalangan remaja.

Artikel ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai peran nilai agama dan etika dalam memerangi pengaruh LGBT di kalangan remaja. Melalui pendekatan yang berbasis pada pendidikan, penyuluhan, dan pemberdayaan moral, diharapkan remaja mampu memahami, menginternalisasi, dan menerapkan nilai-nilai luhur tersebut dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian PKM ini mencakup wawancara mendalam dan sosialisasi langsung. Wawancara dilakukan dengan narasumber untuk menggali pemahaman tentang nilai agama dalam membentuk karakter remaja, sementara sosialisasi bertujuan untuk memberikan pemahaman praktis kepada siswa

mengenai pentingnya nilai agama dalam menghadapi tantangan sosial, termasuk pengaruh LGBT. Pendekatan ini mengutamakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif, menurut Bogdan dan Taylor (1982), adalah metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif tentang perilaku dan kata-kata orang yang dapat diamati. Pendekatan ini berfokus pada latar belakang dan individu secara keseluruhan. Kirk & Miller menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi dalam ilmu pengetahuan sosial yang sebagian besar bergantung pada pengamatan (terhadap) orang dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang dalam bahasa dan lingkungan mereka. (Abdussamah, 2019)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Nilai Agama dalam Membentuk Karakter Remaja Menghadapi Pengaruh LGBT

Nilai-nilai agama Islam pada hakekatnya adalah kumpulan dari prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya, yang satu prinsip dengan lainnya saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisahkan. Pada dasarnya Islam merupakan satu sistem, satu paket, paket nilai yang saling terkait satu sama lain, membentuk apa yang disebut sebagai teori-teori Islam baku. Dalam Islam segala hal telah diatur, bagaimana cara kita bersikap dan menjalankan kehidupan di dunia, yang masing-masing memiliki keterkaitan satu sama lain.

Terdapat beberapa dasar atau aspek nilai-nilai pendidikan agama yang dapat ditanamkan pada anak usia dini menurut pandangan Islam. Nilai-Nilai ini adalah sebagai berikut:

a. Nilai Iman

Iman secara umum dapat dipahami sebagai suatu keyakinan yang dibenarkan di dalam hati, diikrarkan dengan lisan, dan dibuktikan dengan amal perbuatan yang dilandasi oleh niat yang ikhlas dan ikhlas serta selalu mengikuti tuntunan Allah SWT dan Sunnah Nabi Muhammad SAW.

b. Nilai Ibadah

Ibadah secara bahasa (etimologi) berarti merendahkan diri serta tunduk. Sedangkan menurut syara" (terminologi), ibadah mempunyai banyak definisi, tetapi makna dan maksudnya satu. Diantaranya yaitu: a) Ibadah adalah ketaatan kepada Allah SWT. b) Ibadah adalah merendahkan diri kepada Allah SWT. c) Ibadah adalah istilah yang mencakup segala sesuatu yang dicintai dan diridhai oleh Allah SWT. Ibadah dalam Islam secara garis besar terbagi kedalam dua jenis, yaitu ibadah mahdhah (ibadah khusus) dan ibadah ghairu mahdhah (ibadah umum). Ibadah mahdhah meliputi sholat, puasa, zakat, haji. Sedangkan ibadah ghairu mahdhah meliputi shodaqoh, membaca Al-Quran dan lain sebagainya.

c. Nilai Moral

Dalam pengertian sehari-hari, moral pada umumnya disamakan dengan budi pekerti, tata krama, tata krama yang baik dalam bahasa Indonesia, dan tidak berbeda dengan arti kata moral, atau etika dalam bahasa Inggris. Manusia akan sempurna apabila mempunyai akhlak yang terpuji (al akhlaq al-mahmudah) dan menjauhi segala akhlak yang tercela (al-akhlaq al-mazmumah). Akhlak bersumber

dari Al-Quran yang tidak lain adalah wahyu Tuhan yang kebenarannya tidak diragukan lagi, dengan Nabi Muhammad SAW sebagai tokoh akhlak Al-Quran dan teladan bagi umat manusia. Moralitas berfungsi untuk: (1) menciptakan kesejahteraan masyarakat, (2) mengungkapkan permasalahan secara objektif, (3) meningkatkan motivasi menggali ilmu. (Nur Hudah, 2019)

Tidak dapat dipungkiri bahwa agama mempunyai peran yang sangat dominan dalam kehidupan manusia, karena agama mengatur segala aspek kehidupan manusia. Peran agama dalam pembentukan karakter manusia antara lain yaitu:

a. Agama sebagai Pedoman Hidup

Agama memberikan arahan yang jelas bagi manusia melalui ajaran dan aturan yang mengatur segala aspek kehidupan. Sebagai panduan hidup, agama membantu manusia untuk bertindak berdasarkan nilai-nilai luhur seperti keadilan, kejujuran, toleransi, dan tolong-menolong. Dengan mengikuti konsep agama secara kaffah, manusia dapat membentuk karakter yang baik dan menjalani kehidupan dengan teratur.

b. Agama Membentuk Akhlak

Akhlak dalam Islam mencerminkan keimanan seseorang, yang ditunjukkan melalui perilaku nyata sehari-hari. Akhlak yang baik merupakan hasil dari pelaksanaan syariat Islam yang berdasarkan akidah.

- Akhlak kepada Allah: Melalui ibadah wajib seperti shalat, puasa, zakat, dan haji, serta ibadah sunnah seperti shalat tahajud dan zikir, manusia memperkuat hubungan spiritual dengan Allah.
- Akhlak kepada Sesama Manusia: Islam mengatur hubungan manusia dengan komunitasnya, mulai dari keluarga hingga masyarakat luas, berdasarkan prinsip kasih sayang, penghormatan, dan keadilan.
- Akhlak kepada Lingkungan: Islam juga mengajarkan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan sebagai tanggung jawab manusia untuk memastikan keberlanjutan kehidupan.

c. Agama sebagai Pengatur Konsekuensi Hidup

Dalam Islam, manusia diberi pemahaman bahwa setiap perbuatan memiliki konsekuensi di dunia maupun akhirat. Hal ini menjadi motivasi bagi manusia untuk menjalankan hidup sesuai ajaran agama, sekaligus berhati-hati dalam bertindak. Dengan menjalankan ajaran agama, manusia tidak hanya mencapai kebahagiaan dunia, tetapi juga memperoleh kemuliaan di akhirat.

d. Pendidikan Karakter Berbasis Agama

Pendidikan berbasis agama memainkan peran penting dalam membangun karakter manusia. Islam mendorong pendidikan sepanjang hayat yang melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Nilai-nilai agama menjadi dasar dalam membentuk akhlak peserta didik sehingga mereka memiliki kualitas moral yang baik, seperti disiplin, tanggung jawab, dan empati. (Fauzan, 2019)

Hasil wawancara dengan Bapak Wawan Iwank Kurniawan, guru di SMKN 1 Cikampek, memberikan gambaran yang jelas mengenai peran penting nilai-nilai agama dalam membentuk karakter siswa, terutama dalam menghadapi isu-isu sosial seperti LGBT. Menurut beliau, nilai agama yang dipelajari baik melalui pengajian umum maupun di lingkungan sekolah dapat menjadi pondasi yang kokoh bagi siswa

untuk membentuk kepribadian yang tangguh. Dengan mempelajari dan memahami ilmu agama, siswa dibimbing untuk memiliki pandangan hidup yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, sehingga mampu menghadapi tantangan sosial secara bijaksana.

Dalam upaya memperkuat pemahaman agama, sekolah menggunakan pendekatan yang humanis dan relevan. Pembelajaran agama tidak hanya dilakukan secara teori di kelas, tetapi juga melalui pembiasaan kegiatan yang bersifat praktis dan integratif. Misalnya, siswa putri secara rutin mengikuti kegiatan keputrian di Gedung Serba Guna (GSG) setiap Jumat, sementara siswa putra melaksanakan salat Jumat di masjid dengan khutbah yang disesuaikan tema dan isinya. Selain itu, pembiasaan shalat Dzuhur dan Ashar berjamaah, kegiatan mengaji bersama, serta pelaksanaan peringatan Hari Besar Islam (PHBI) menjadi bagian dari program yang terstruktur untuk menanamkan nilai agama dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Hasil dari pendidikan agama ini mulai menunjukkan perubahan positif pada sikap siswa, meskipun masih dalam tahap proses yang berkesinambungan. Beliau menuturkan bahwa secara umum siswa kini menjadi lebih peka dan sadar terhadap interaksi sosial di sekitar mereka. Rasa saling menghargai, empati, dan tanggung jawab sebagai seorang Muslim mulai tumbuh, meski dengan tingkat yang berbeda-beda pada setiap individu. Proses pembentukan karakter ini membutuhkan waktu, tetapi sekolah terus berupaya memastikan pendidikan agama menjadi pilar utama dalam membangun kepribadian siswa yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Pengaruh Etika dan Moralitas dalam Lingkungan Pendidikan terhadap Sikap Remaja

Lingkungan pendidikan khususnya sekolah memiliki peran penting dalam menanamkan etika dan moralitas kepada siswa. Menurut pakar filsafat Mesir yang tersohor, Ahmad Amin (1983: 3), etika adalah ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang seharusnya diperbuat. Sementara Hamzah Ya'qub menyatakan etika sebagai ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk memperhatikan amal dengan perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran. M. Amin Abdullah mengartikan etika sebagai ilmu yang mempelajari tentang baik dan buruk. Beliau selanjutnya menyatakan bahwa, etika berfungsi sebagai teori perbuatan baik dan buruk, yang praktiknya dapat dilakukan dalam disiplin filsafat. (Maiwan, 2018)

Sedangkan moralitas merujuk pada kesadaran dan tanggung jawab untuk menjalankan nilai-nilai tersebut. Dengan kata lain moralitas adalah suatu ketentuan-ketentuan kesusilaan yang mengikat perilaku sosial manusia untuk terwujudnya dinamisasi kehidupan di dunia, kaidah (norma-norma) itu ditetapkan berdasarkan konsensus kolektif, yang pada dasarnya moral diterangkan berdasarkan akal sehat yang objektif (Awaliah et al., 2021). Dalam hal ini, pembelajaran agama di sekolah menjadi sarana untuk mengintegrasikan pemahaman etika dan moralitas ke dalam kehidupan siswa.

Lebih jauh, lingkungan sekolah yang kondusif dapat menjadi tempat bagi siswa untuk mengembangkan sikap toleransi, saling menghargai, dan memahami keberagaman. Hal ini sangat relevan dalam menghadapi pengaruh sosial yang kompleks, seperti isu LGBT, yang semakin marak di era globalisasi dan digital. Oleh karena itu, sekolah diharapkan mampu menjadi benteng yang kuat dalam membangun karakter siswa yang berlandaskan etika dan moralitas.

Bapak Wawan Iwank Kurniawan, guru di SMKN 1 Cikampek menjelaskan bahwa lingkungan sekolah memainkan peran yang signifikan dalam membentuk cara pandang siswa terhadap berbagai isu sosial. Menurutnya, melalui penanaman pemahaman etika dan moral yang diterapkan dalam pembelajaran agama maupun kegiatan pembiasaan, siswa didorong untuk mengembangkan pola pikir yang lebih terbuka serta sikap saling menghargai. Namun, meskipun sekolah memiliki kontribusi besar, beliau menekankan bahwa rumah dan lingkungan pergaulan di luar sekolah tetap menjadi faktor paling berpengaruh dalam membentuk karakter siswa secara menyeluruh.

Walaupun kurikulum pendidikan agama di sekolah belum secara spesifik membahas isu LGBT, nilai-nilai dasar moral yang diajarkan tetap relevan untuk membantu siswa menghadapi tantangan sosial yang mereka temui di masyarakat. Guru tersebut menegaskan pentingnya fokus pada prinsip-prinsip moral universal seperti kejujuran, toleransi, dan penghormatan, yang dapat menjadi bekal siswa untuk menyikapi berbagai isu secara bijaksana.

Namun, tantangan terbesar yang dihadapi dalam menanamkan nilai-nilai etika dan moral kepada siswa adalah pengaruh media sosial dan lingkungan pergaulan mereka. Media sosial sering kali menjadi sumber informasi yang kurang terfilter, yang dapat mempengaruhi cara berpikir dan perilaku siswa. Selain itu, nilai-nilai yang mereka temui di luar sekolah kadang bertentangan dengan ajaran yang diberikan di sekolah. Hal ini menjadi perhatian utama bagi para pendidik, yang terus berupaya memberikan pendidikan moral dan agama secara konsisten untuk membekali siswa dalam menghadapi pengaruh negatif dari luar lingkungan sekolah.

Peran Orang Tua dalam Mengajarkan Nilai Agama dan Etika di Rumah

Orang tua memainkan peranan penting dalam menanamkan nilai agama dan etika pada anak sebagai landasan kehidupan mereka. Rumah menjadi tempat pertama anak mengenal moralitas, kebiasaan baik, dan nilai spiritual. Dalam hal ini, orang tua berfungsi sebagai panutan utama. Anak-anak biasanya meniru perilaku dan ucapan orang tua, sehingga sangat penting bagi mereka untuk memberikan contoh yang sesuai dengan nilai agama dan etika yang ingin diajarkan. Misalnya, melibatkan anak dalam kegiatan keagamaan seperti berdoa bersama, membaca kitab suci, atau mengikuti acara keagamaan dapat membantu mereka memahami pentingnya spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari.

Di samping menjadi teladan, orang tua juga bertugas sebagai pendidik utama dalam menanamkan nilai-nilai moral. Hal ini mencakup mengajarkan tanggung jawab, kejujuran, rasa hormat kepada orang lain, dan empati. Proses ini bisa dilakukan melalui percakapan rutin, diskusi mengenai situasi yang relevan, atau membaca buku yang mengandung pelajaran moral. Dengan cara ini, anak-anak dapat

memahami perbedaan antara yang benar dan salah serta menyadari dampak dari setiap tindakan yang mereka lakukan.

Peran orang tua juga mencakup membangun komunikasi yang terbuka. Dengan menciptakan suasana rumah yang mendukung diskusi dan memungkinkan anak untuk bertanya, mereka merasa lebih nyaman dalam mengeksplorasi nilai agama dan etika. Orang tua dapat membantu anak memahami bagaimana menerapkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, komunitas, maupun saat berinteraksi dengan teman sebaya.

Dalam menjalankan peran ini, konsistensi dan kesabaran sangat diperlukan. Penanaman nilai-nilai agama dan etika merupakan proses yang memakan waktu dan memerlukan pengulangan, terutama saat menghadapi pengaruh negatif dari media atau lingkungan luar. Dengan pendekatan yang penuh kasih sayang, orang tua dapat membantu membentuk kepribadian anak yang tangguh dengan landasan nilai-nilai agama dan etika yang kuat.

Hasil wawancara dengan Bapak Iwan Kurniawan, guru di SMKN 1 Cikampek, menyoroti pentingnya dukungan orang tua dalam memperkuat pendidikan agama dan etika yang diterima siswa di sekolah. Orang tua disebut sebagai "madrrasah pertama" bagi anak-anak, di mana teladan dan pembelajaran yang diberikan di rumah menjadi pondasi utama dalam penanaman nilai-nilai agama. Dukungan ini memperkuat pembelajaran di sekolah dan membantu membentuk karakter siswa secara menyeluruh.

Meskipun sebagian besar orang tua di SMKN 1 Cikampek telah menyadari pentingnya pendidikan agama di rumah, masih ada beberapa yang lebih fokus pada urusan materi dan kurang memperhatikan aspek ini. Oleh karena itu, optimalisasi peran orang tua dalam pengajaran nilai agama dan etika masih diperlukan.

Untuk menangkal pengaruh negatif seperti LGBT, sekolah menjalin kolaborasi dengan orang tua melalui berbagai strategi. Komunikasi rutin antara wali kelas dan orang tua dilakukan untuk memantau perkembangan siswa. Selain itu, sekolah mengadakan penyuluhan dan menyebarkan konten edukasi melalui grup komunikasi orang tua serta mengadakan rapat wali murid. Strategi ini bertujuan untuk memperkuat pendidikan agama sebagai benteng utama dalam membangun karakter siswa yang kokoh.

Berikut Peneliti mengambil beberapa point dari hasil wawancara kepada Bapak Iwan Kurniawan:

1. Dukungan orang tua sebagai fondasi pendidikan agama dan etika, Orang tua memiliki peran sebagai *madrrasah pertama* dalam membentuk dasar pendidikan agama dan etika anak-anak. Teladan dan pembelajaran yang diberikan orang tua di rumah sangat penting untuk mendukung pendidikan nilai di sekolah.
2. Tingkat kesadaran orang tua terhadap peran dalam pendidikan agama, Sebagian besar orang tua di SMKN 1 Cikampek telah menyadari pentingnya pendidikan agama di rumah. Masih terdapat sebagian kecil orang tua yang lebih berfokus pada urusan materi sehingga mengabaikan pendidikan agama anak.
3. Kolaborasi sekolah dan orang tua, Sekolah menjalin kerja sama dengan orang tua melalui komunikasi rutin antara wali kelas dan wali murid untuk memantau perkembangan anak. Penyuluhan edukasi melalui konten broadcast di grup

orang tua dan rapat wali murid digunakan untuk memberikan informasi dan menanamkan nilai agama.

4. Strategi sekolah dalam menangkal pengaruh negatif, Penyuluhan tentang pentingnya pendidikan agama sebagai benteng dari pengaruh negatif, termasuk LGBT. Edukasi diberikan melalui media komunikasi dan pertemuan formal antara sekolah dan orang tua.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Penolakan Remaja terhadap Nilai Agama terkait LGBT

Sikap penerimaan atau penolakan remaja terhadap nilai agama, khususnya terkait isu LGBT, dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berhubungan. Salah satu faktor utama adalah lingkungan keluarga. Orang tua yang secara konsisten menerapkan nilai agama dengan pendekatan penuh kasih dan dialogis dapat memperkuat pandangan keagamaan anak. Sebaliknya, kurangnya komunikasi yang baik atau minimnya teladan dari orang tua sering kali membuat remaja lebih mudah terpengaruh oleh pandangan yang tidak selaras dengan nilai-nilai agama.

Selain keluarga, teman sebaya juga memiliki pengaruh yang signifikan. Pada masa remaja, individu cenderung mencari penerimaan dan merasa terhubung dengan kelompok sebaya. Jika lingkungan pertemanan mereka mendukung nilai-nilai yang bertentangan dengan agama, maka remaja lebih mungkin untuk menjauh dari nilai-nilai agama. Namun, kelompok teman yang mendukung pandangan keagamaan dapat membantu remaja mempertahankan nilai-nilai yang telah diajarkan.

Media dan teknologi menjadi faktor lain yang berperan dalam membentuk sudut pandang remaja. Akses yang luas ke internet dan media sosial sering memperkenalkan remaja pada berbagai sudut pandang tentang LGBT. Media yang menyajikan isu ini secara positif dapat mempengaruhi sikap remaja, bahkan mengarahkan mereka untuk menerima pandangan yang bertentangan dengan ajaran agama. Oleh karena itu, orang tua perlu memberikan pendampingan dan mengawasi penggunaan media oleh remaja).

Pemahaman agama yang dimiliki remaja juga sangat mempengaruhi sikap mereka. Remaja dengan pemahaman agama yang baik, baik dari pendidikan formal di sekolah maupun dari lingkungan keluarga, cenderung lebih mampu menolak pandangan yang bertentangan dengan nilai agama, termasuk dalam hal LGBT. Pendidikan agama yang dialogis dan memberikan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai keagamaan membantu memperkuat keyakinan remaja.

Faktor terakhir adalah pengaruh budaya dan lingkungan sosial. Dalam masyarakat yang lebih liberal atau sekuler, remaja mungkin lebih mudah menerima pandangan yang berbeda, termasuk mengenai LGBT, dibandingkan dengan masyarakat yang konservatif. Hal ini menunjukkan bahwa budaya memainkan peran penting dalam membentuk pandangan remaja terhadap nilai agama.

Menurut Bapak Iwan Kurniawan selaku guru di SMKN 1 Cikampek ada beberapa faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Penolakan Remaja terhadap Nilai Agama terkait LGBT, mulai dari faktor yang mempengaruhi penerimaan peserta didik terhadap nilai agama di antaranya adalah lingkungan pertemanan dan paparan media. Pengaruh lingkungan, media sosial, atau pergaulan terhadap pandangan

peserta didik semakin besar di era sekarang. Maka dari itu, sekolah mengedukasi peserta didik agar memahami dampak positif dan negatif dari hal-hal yang mereka temui di luar lingkungan sekolah.

Jika ada siswa yang menunjukkan penolakan terhadap nilai agama yang diajarkan terkait isu moral seperti LGBT, saya cenderung mengajaknya berdiskusi secara terbuka, mendengarkan pandangan mereka, dan memberikan penjelasan tanpa memaksakan pandangan. Kemudian, memberikan pemahaman secara bertahap, Kata Bapak Iwan Kurniawan selaku guru di SMKN 1 Cikampek.

Peneliti mengambil kesimpulan dari apa yang dikatakan oleh Bapak Iwan Tersebut yaitu, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi penerimaan atau penolakan remaja terhadap nilai agama, khususnya terkait isu moral seperti LGBT. Faktor utama yang mempengaruhi penerimaan peserta didik terhadap nilai agama meliputi lingkungan pertemanan dan paparan media. Di era digital saat ini, pengaruh lingkungan sosial, media sosial, dan pergaulan terhadap pandangan peserta didik semakin kuat.

Untuk mengatasi tantangan ini, sekolah berupaya memberikan edukasi kepada siswa agar mereka memahami dampak positif dan negatif dari informasi yang mereka temui di luar lingkungan sekolah. Pendekatan yang dilakukan melibatkan dialog terbuka dengan siswa yang mungkin menunjukkan penolakan terhadap nilai agama tertentu. Guru mengajak mereka berdiskusi, mendengarkan pandangan mereka, serta memberikan penjelasan yang tidak memaksakan pandangan. Proses ini dilakukan secara bertahap untuk membantu siswa memahami nilai agama dengan cara yang lebih mendalam dan relevan.

Pendekatan dialogis dan edukatif ini mencerminkan upaya sekolah dalam membangun pemahaman siswa terhadap nilai agama sambil menghargai proses berpikir kritis mereka, sehingga siswa dapat membangun kesadaran moral yang lebih kokoh dan terarah.

Sinergi Sekolah dan Keluarga dalam Menanamkan Nilai Agama pada Remaja

Sinergi antara sekolah dan keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai agama pada remaja. Dalam konteks pendidikan, kolaborasi ini tidak hanya mendukung perkembangan akademis, tetapi juga membentuk karakter dan moralitas anak. Berikut adalah beberapa aspek kunci dari sinergi ini.

1. Peran Sekolah dalam Penanaman Nilai Agama pada Remaja

Sekolah bertanggung jawab untuk memberikan pengetahuan, menanamkan nilai-nilai keagamaan, dan mengembangkan siswa. Sekolah harus berusaha sebaik mungkin untuk memaksimalkan potensi keagamaan siswa. Ini dapat dicapai dengan menyediakan lingkungan yang mendukung, menyediakan guru yang berpengalaman, dan membiasakan siswa untuk beribadah. Untuk mencapai tujuan ini, semua bagian sekolah harus berpartisipasi. Dengan harapan siswa tersebut dapat memaksimalkan potensi keagamaannya. supaya pendidikan agama yang diberikan sekolah dapat menjadi bagian dari diri siswa dan menjadi landasan untuk perilaku mereka di masa depan. (Hariandi & Irawan, 2016).

Menurut Nasution, agama berasal dari kekuatan gaib yang menguasai kehidupan manusia dan memiliki dampak yang signifikan terhadap kehidupan mereka. Dia menyatakan bahwa agama adalah ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi oleh manusia. Pada anak remaja, pendidikan agama yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari keluarga memainkan peran penting dalam pembentukan nilai-nilai agama mereka. Keluarga dapat melibatkan anak dalam aktivitas keagamaan seperti doa bersama, membaca teks suci, atau mengikuti ibadah rutin. Selain itu, keluarga juga dapat menggunakan momen sehari-hari seperti makan bersama, kegiatan keluarga, atau perayaan agama untuk mengajarkan agama secara informal kepada anak. (Masriah et al., 2023).

2. Peran Keluarga dalam Penanaman Nilai Agama pada Remaja

Institusi paling penting dalam proses pendidikan adalah keluarga. Keluarga langsung berperan dalam pendidikan anak-anak mereka saat mereka lahir. Aktualisasi pendidikan selalu melibatkan pertukaran pengetahuan, nilai, dan keterampilan antar individu. Keluarga sebagai institusi sosial juga memiliki makna yang dapat dikaji dari berbagai sudut pandang. Kelenturan makna keluarga yang dapat dikaji dari berbagai sudut pandang ini menunjukkan pentingnya keluarga dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Keluarga, sebagai suatu "support system" yang saling membantu dan mendukung untuk mencapai kebahagiaan bersama, merupakan elemen terbaik dalam mempelajari masalah kehidupan bagi anggota keluarganya. Bahkan, keluarga bisa menjadi faktor paling penting untuk keberhasilan dunia pendidikan. (Sulastri, 2024) Menurut Zakiah Daradjat, orang tua harus tahu tentang jiwa anak dan apa yang harus dipelajari untuk menangani berbagai sifat anak-anak karena perlakuan dan pendidikan yang diterima anak sejak kecil adalah faktor utama dalam kenakalan anak-anak. (Mujahid, 2019) Keluarga memberikan perlindungan dan kenyamanan bagi seorang anak. Beberapa fungsi keluarga selain berfungsi sebagai tempat perlindungan adalah sebagai berikut:

- Mendidik anak-anak untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma masyarakat di mana mereka hidup (sosialisasi).
- Mengusahakan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga (ekonomi), yang membuat keluarga sering disebut sebagai unit produksi.
- Menjaga anggota keluarga yang tidak dapat diproduksi (jompom) dan meneruskan keturunan (reproduksi).

Orang tua menjadi pendidik pertama dan utama. Kaedah ini ditetapkan secara qodrati, artinya orang tua tidak dapat berbuat lain, mereka harus menempati posisi itu dalam keadaan bagaimanapun juga. Karena mereka ditakdirkan menjadi orang tua anak yang dilahirkan. Oleh karena itu, mau tidak mau mereka harus menjadi penanggung jawab pertama dan utama. Kaedah ini diakui oleh semua agama dan semua sistem nilai yang dikenal manusia. Proses pendidikan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya dapat melalui beberapa alat pendidikan (non fisik), yaitu, keteladanan, pembiasaan, hukuman dan ganjaran, dan pengawasan. Alat pendidikan non fisik ini dapat difungsikan oleh orang tua di rumah (dalam keluarga) untuk

mempengaruhi anak agar melaksanakan nilai-nilai kebaikan dan membina perkembangan potensi dirinya. (Mutiah, 2015)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh Peneliti dengan Bapak Wawan Iwank Kurniawan Pencegahan LGBT dapat dilakukan apabila ada usaha bersama antara Orang tua yang menjadi sentral pendidikan bagi anaknya dan Lembaga sekolah yang memegang amanah dalam mendidik dan memberikan pemahaman yang benar bagi kehidupan di masa yang akan datang. Kolaborasi sangat diperlukan karna mendidik adalah tugas bersama demi mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai agama memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter remaja, khususnya dalam menghadapi pengaruh negatif seperti LGBT.

Kolaborasi antara orang tua dan sekolah terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai agama yang kuat pada siswa. Orang tua sebagai "madrasah pertama" dan sekolah melalui pembelajaran agama yang relevan dan pembiasaan kegiatan keagamaan, dapat memperkuat pemahaman siswa.

Meskipun ada tantangan, kolaborasi ini merupakan kunci utama untuk menciptakan generasi yang berakhlak mulia dan mampu menghadapi tantangan sosial dengan bijak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamah, Z. (2019). Metode Penelitian Kualitatif. In Sustainability (Switzerland) (Vol. 11, Issue 1). http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Awaliah, F. P., Dewi, D. A., & Pd, M. (2021). Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Upaya Meningkatkan Moralitas Anak. Edukasi Tematik: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 2(1), 25.
- Fauzan. (2019). Peran Agama dalam Pembentukan Karakter pada Lembaga Pendidikan. IAI Al-Khairat Pamekasan, 9(1), 1–18. <https://media.neliti.com>
- Hariandi, A., & Irawan, Y. (2016). Peran Guru dalam Penanaman Nilai Karakter Religius di Lingkungan Sekolah pada Siswa Sekolah Dasar. Jurnal Gentala Pendidikan Dasar, 1(1), 176–189. <https://doi.org/10.22437/gentala.viii.7097>
- Maiwan, M. (2018). Memahami Teori-Teori Etika: Cakrawala Dan Pandangan Oleh: Mohammad Maiwan. Jurnal Universitas Negeri Jakarta, 193–215.
- Masriah, S., Nurlaeli, A., & Akil. (2023). Peran Keluarga Dalam Pembentukan Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini. Jurnal ANSIRU PAI, 7(2), 316–325.
- Mujahid, I. (2019). Peran Keluarga Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam Untuk Menanggulangi Pergaulan Bebas Pada Remaja Di Desa Pamulihan

Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes. In Skripsi:Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Mutiah, L. (2015). Sinergi Pola Asuh Orang Tua Di Rumah Dengan Pola Bimbingan Konseling Di Sekolah Untuk Pengembangan Karakter Anak Usia Dini Secara Optimal. November, 321–332.

Sulastri. (2024). Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif.